

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era yang kita jajahi saat ini merupakan era digitalisasi yang mana pesatnya perkembangan teknologi telah merambah ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut tentunya menjadikan kita sebagai warga negara digital, karena tidak dapat kita pungkiri bahwa digitalisasi saat ini telah mengubah pola hidup masyarakat menjadi serba digital. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan laporan dari Stock Apps yang memaparkan bahwa pada bulan juli 2021 pengguna ponsel di dunia mencapai 5,3 miliar. Jumlah tersebut mempresentasikan 67% atau lebih dari separuh total populasi penduduk bumi yang mencapai sekitar 7,9 miliar jiwa. Dari sini dapat kita lihat bahwa lebih dari separuh populasi penduduk bumi telah menikmati menggunakan media digital dan tentunya jumlah ini akan semakin bertambah di masa depan.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dunia pendidikan pun kini harus siap dengan era digital. Hal ini bertujuan untuk menciptakan warga negara dan generasi penerus yang cerdas serta melek digital. Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Feriyansyah, Iqbal, & Simarmata, 2019) Generasi milenial diharapkan mampu secara cerdas dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka mampu memanfaatkan kemajuan teknologi digital secara maksimal. Maka dari itu, literasi digital dalam dunia pendidikan urgen untuk dihadirkan mengingat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi pada

abad 21 ini sangat berkaitan erat dengan proses belajar mengajar yang kini pelaksanaannya sudah berbasis digital. Literasi digital merupakan suatu kecakapan dalam menggunakan media-media digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, berkomunikasi, mengevaluasi dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan, layak pekerjaan dan kewirausahaan. Ini mencakup kompetensi yang secara beragam disebut sebagai komputer literasi, literasi TIK, literasi informasi dan literasi media (Anisimova, Ellina Sergeevna, 2020). Literasi digital saat ini melibatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan teknologi, menggunakan internet, memahami media dan mengelola informasi. (Azali, Kathleen, 2019) memaparkan literasi digital tidak diartikan dengan sempit sebagai suatu keadaan seperti bagaimana menggunakan internet atau memilah informasi dari internet saja, namun juga bagaimana mengantisipasi kejahatan-kejahatan yang ada di dunia maya ataupun media digital lainnya.

Dalam menerapkan proses belajar mengajar berbasis digital tentunya guru harus mumpuni dalam menggunakan atau memanfaatkan media digital sebagai media pembelajaran. Namun faktanya, masih banyak guru yang belum mumpuni dalam penggunaan media digital. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala yang dihadapi oleh guru di abad 21 ini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh (Bastudin, 2020) dalam memanfaatkan media digital dalam pembelajaran guru memiliki kekurangan yakni kurangnya waktu untuk merancang proyek yang mencakup penggunaan teknologi baru daripada menyediakan pembelajaran secara tradisional

dengan buku dan lembar kerja. Selain itu guru juga tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan rencana pembelajaran teknologi yang luar biasa atau menjelajahi berbagai aspek world wide web (www) atau perangkat lunak. Hal ini tentunya akan berdampak bagi peserta didik yang masih memerlukan bimbingan dalam penggunaan media digital seperti internet sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet (APJII) pada tahun 2016 (Muhasim, 2017, hal. 53) menyatakan bahwa data pengguna internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 256,2 juta orang yang mana tentunya pada tahun 2017 ini jauh lebih pesat perkembangannya. Berdasarkan hasil survey tersebut dipaparkan bahwa rata-rata pengakses internet mencapai 67,2 juta orang atau 50,7% mengakses melalui telepon genggam dan komputer. Dari sejumlah pengguna internet tersebut, 80% diantaranya berusia 15-19 tahun yang artinya mereka masih merupakan peserta didik atau pelajar yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Pengguna internet di usia ini merupakan pengguna internet yang masih rentan dan sulit dalam menyaring berbagai informasi yang tersebar di internet. Kurangnya pendedukasian atau arahan mengenai penggunaan media digital secara cerdas pada peserta didik tentu akan mengakibatkan sulitnya peserta didik dalam mengembangkan, menyaring serta memilah informasi dan berita yang tersebar di internet. Hal ini tentu akan mengakibatkan peserta didik mudah terkontaminasi dengan berita-berita palsu atau hoax yang akan berdampak pada timbulnya sikap intoleran dan radikal pada peserta didik yang secara otomatis akan meruntuhkan sikap kebersamaan dalam keberagamannya.

Maka dari itu, sangatlah penting mengintegrasikan literasi digital guna meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menggunakan media digital seperti internet, media sosial dan sebagainya secara cerdas sehingga sikap toleransi peserta didik dapat terjaga. Dalam hal ini guru PPKn tentu memiliki peran yang sangat besar. Guru PPKn tidak hanya berperan sebagai suatu tenaga profesional namun juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman pada peserta didik. Menanamkan nilai-nilai keberagaman tersebut juga harus dibarengi dengan memanfaatkan media-media digital agar sejalan dengan era peserta didik sebagai generasi milenial. Selain itu dengan memanfaatkan media-media digital pada pembelajaran dalam memupuk sikap kebersamaan dalam keberagaman dapat membantu mengembangkan literasi digital peserta didik. Admiraal dalam (Falloon, Garry, 2020) memaparkan bahwa guru yang mampu melahirkan siswa yang melek digital secara umum berarti memprioritaskan keterampilan teknis dalam menggunakan media dan sistem digital yang sesuai dengan dunia pendidikan. Guru PPKn dalam menuntun peserta didik dalam memanfaatkan media digital dengan cerdas dalam membangun sikap toleransi akan melahirkan masyarakat dengan literasi digital yang baik dan beretika. Oleh sebab itu guru PPKn memerlukan strategi yang kuat untuk diterapkan bagi para siswa sebagai generasi milenial dengan mengembangkan literasi digital siswa.

Dalam mengembangkan literasi digital siswa, Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) yang diluncurkan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate pada 16 April 2021 mendedikasikan empat pilar mendasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu (1) Etika digital, (2) Budaya digital

(*digital culture*), (3) Keterampilan digital (*digital skill*), dan (4) Keamanan digital (*cyber security*) (ALBA, 2021). Keempat pilar tersebut kemudian dapat dipadukan oleh guru PPKn dengan pendidikan PPKn yang kemudian dapat mengembangkan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman. Literasi digital ini mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dan menumbuhkan kesadaran akan penggunaan media digital dan internet. Sehingga etika digital muncul dalam penggunaan media digital dan internet (Benaziria, 2017). Menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan pada siswa seperti nilai karakter dan moral juga dapat membantu meningkatkan etika digital peserta didik. Sehingga peserta didik diharapkan dapat terlahir sebagai warga negara digital yang beretika, bermoral, bertanggung jawab serta melek dalam memilah berita/informasi maupun konten-konten dari media digital mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, pengembangan literasi digital di SMP ST Antonius Bangun Mulia Medan sudah terintegrasi dengan cukup baik. Guru-guru khususnya guru PPKn sudah mampu memanfaatkan media digital sebagai media pembelajaran, misalnya seperti internet, video pembelajaran melalui laptop dan *infocus*, dan pada situasi covid 19 pembelajaran dilakukann dengan menggunakan media *zoom*, *google classroom* dan *whatsapp* grup. Pada tahun ajaran 2022 ini SMP ST Antonius Bangun Mulia Medan telah melakukan pembelajaran 100% tatap muka yang artinya pembelajaran sudah dilakukan di sekolah setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Namun, waktu pembelajaran dibagi menjadi dua gelombang yang mana

masing-masing gelombang pembelajaran hanya dilakukan selama 3 jam saja. Dalam pembelajaran tatap muka ini guru PPKn juga telah dapat menuntun siswa untuk dapat memanfaatkan media digital seperti internet sebagai media pembelajaran. Namun, selama penggunaan internet guru mengawasi penuh siswa agar tidak mengakses situs-situs yang bersifat negatif atau tidak pantas. Guru PPKn juga menuntun siswa dalam menyaring ataupun memilah informasi-informasi yang terdapat di situs internet tersebut. Pada saat di sekolah siswa dilarang untuk menggunakan ponsel atau *gadget* kecuali pada saat guru meminta untuk menggunakannya sebagai media belajar. Di sekolah ini juga terdapat lab komputer yang sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran guna mengasah kemampuan siswa menggunakan media digital. Dalam penggunaan lab komputer ini juga guru menuntun serta mengawasi siswa secara penuh. Dengan pengintegrasian yang sudah cukup baik ini, maka tentunya siswa telah memiliki bekal yang tidak hanya mumpuni dalam menggunakan media-media digital saja namun juga cerdas dalam menyaring, memilah serta mengembangkan informasi-informasi yang terdapat pada media digital seperti internet, media sosial dan sebagainya. Sehingga siswa tidak mudah terjerumus dan terkontaminasi oleh isu-isu hoax atau tidak valid yang dianggap dapat memunculkan sikap intoleran dan radikal pada diri siswa. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa di sekolah ini mampu menjaga keharmonisan serta saling menghargai keberagaman yang terdapat di sekolah ini yakni keberagaman suku yang terdiri dari suku Karo, Batak Toba, Nias, Tapanuli dan Simalungun serta keberagaman agama yakni agama Katolik, Protestan juga Islam.

Tidak jauh berbeda dengan SMP Negeri 8 Medan, berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, pengembangan literasi digital di sekolah ini juga sudah terintegrasi dengan cukup baik. Guru-guru di sekolah ini sudah mumpuni dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital sebagai media dan sumber pembelajaran. Selain itu dalam penggunaan media digital sebagai sumber belajar guru juga menuntun serta mengawasi siswa secara penuh agar terhindar dari situs-situs yang negatif. Sehingga dalam hal ini literasi digital siswa sudah cukup baik dilihat dari sudah cerdasnya siswa dalam menggunakan media digital, menyaring informasi serta mengembangkan informasi. Siswa di sekolah ini juga telah terhindar dari sikap intoleran dan radikal yang terbukti dari bagaimana siswa dapat menghargai perbedaan yang ada di antara sesama teman. Berdasarkan observasi di sekolah ini terdiri dari siswa dengan beberapa suku yakni, suku Jawa, Nias, Melayu dan Batak, juga terdiri dari siswa dengan beragama Islam, Katolik dan Protestan.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kedua sekolah ini. Sehingga berdasarkan hal ini hal yang ingin penulis teliti adalah tentang *Pengembangan Literasi Digital Siswa Dalam Memperkuat Sikap Kebersamaan Dalam Keberagaman Di SMP ST. Antonius Bangun Mulis Medan Dan SMP Negeri 8 Medan.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pengintegrasian literasi digital dalam dunia pendidikan masih belum maksimal
2. Masih rentan dan sulitnya siswa menyaring berita dan informasi yang tersebar di media digital.
3. Semakin merosotnya sikap kebersamaan dalam keberagaman ditengah-tengah generasi milenial.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dengan maksud agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan utama yang hendak diteliti, yaitu: Pengembangan Literasi Digital Siswa Dalam Memperkuat Sikap Kebersamaan Dalam Keberagaman.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat dua poin yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana strategi guru PPKn dalam mengembangkan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman di SMP ST. Antonius Bangun Mulia Medan dan SMP Negeri 8 Medan?
2. Apa hambatan yang dialami guru PPKn dalam mengembangkan literasi siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman di SMP ST. Antonius Bangun Mulia Medan dan di SMP Negeri 8 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru PPKn dalam mengembangkan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan siswa dalam keberagaman di SMP ST. Antonius Bangun Mulia Medan dan SMP Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang dialami guru PPKn dalam mengembangkan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman di SMP ST. Antonius Bangun Mulia Medan dan SMP Negeri 8 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang penelitian yang relevan meliputi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya tentang pemahaman mengenai pengembangan literasi digital guna memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat menambah pengetahuan sebagai hasil dari apa yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan dalam melakukan penulisan karya

ilmiah seperti riset. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian menambah pengetahuan dan informasi terhadap mahasiswa mengenai pengembangan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman. Selain itu dapat juga digunakan sebagai acuan atau referensi dalam kegiatan penelitian.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini, dapat memberikan masukan positif kepada pemerintah, terkhusus mengenai pengembangan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini, dapat dijadikan bahan kajian penambah informasi kepada masyarakat Indonesia, dalam hal mengembangkan ataupun menguatkan literasi digital siswa dalam memperkuat sikap kebersamaan dalam keberagaman.